



Pemberdayaan Majelis Ta'lim al-Hidayah Lampung Tengah dalam Pencegahan paham Radikalisme dan Konflik antar Umat Beragama

Aliyandi Lumbu*, Choirul Salim, Iktiyar Islamianingrum, Tanty Erlina

IAIN Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 15A Iringmulyo, Metro Timur, Lampung, Indonesia

 aliyandilumbu@metrouniv.ac.id*

Abstract

Radicalism is an understanding that develops in the social environment of society that demands harsh changes, free views and the lack of dialogue between religious communities can bring religion to the life of the social environment that has the opportunity for conflicts between religious communities. Empirical reality in Lampung lately shows that acts of violence in society involve religious symbols. In this plurality, there are community truth claims and missionary character of each religion, opening opportunities for occurrence and misunderstanding for adherents of religions. This is clear This can lead to fractures in inter-religious relations. Herein lies the importance of maintaining inter-religious dialogue. Radicalism is an understanding that develops in the social environment of society that demands hard changes, therefore humans, especially Muslims, are obliged to have legal impacts and sanctions for Radicalism and are contrary to the teachings of Islam, namely the Qur'an. and Hadith.

Keywords: Mentoring, Radicalism, Interreligious Conflict

ARTICLE INFO

Article history:

Received
October 11, 2022

Revised
November 21,
2022

Accepted
December 29,
2022

Published by
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan suatu paham yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat yang menuntut adanya perubahan secara keras. Radikalisme ini dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, akan tetapi gerakan radikal ini lebih dominan pada sudut pandang keagamaan. Dimana dalam suatu kelompok atau komunitas itu mengajak beberapa orang yang berbeda paham untuk sejalan dalam menganut suatu paham yang sama dan cenderung bersifat fanatik sehingga hal itu dapat mempengaruhi orang untuk menganutnya secara keras.¹

Pandangan radikal dan kurangnya dialog antar umat beragama bisa membawa agama pada kehidupan lingkungan sosial yang memiliki peluang terjadinya konflik antar umat beragama. Kenyataan empiris di Lampung akhir-akhir ini menunjukkan bahwa aksi kekerasan di tengah

¹Febrina Yasmin Salsabila, *Radikalisme Sebagai Bibit Perpecahan Antar Umat Beragama*, Jurnal Kewarganegaraan Vol. 3 No. 2, Desember Tahun 2019, h.61.

masyarakat melibatkan symbol-simbol agama. Perusakan harta benda seperti rumah, tempat ibadah atau penodaan kegiatan ritual keagamaan, sering terjadi di sejumlah tempat di tanah air yang menyebabkan konflik antar umat beragama.

Dalam masyarakat yang majemuk ini, terdapat klaim kebenaran (*truth claim*) dan watak missioner dari setiap agama, membuka peluang terjadinya benturan dan kesalah pengertian bagi penganut agama. Hal ini jelas dapat mengakibatkan retaknya hubungan antar umat beragama. Disini letak pentingnya diselenggarakan dialog antar agama.²

Dialog yang dimaksud disini bukan berdebat tentunya, adu argumentasi antar berbagai pemeluk agama, sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog agama mengutip A. Mukti Ali, justru membiarkan hak setiap orang menunaikan keyakinan dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan fikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dalam masalah masalah yang dihadapi bersama.³

Tidak dapat dipungkiri bahwa semangat *apologetik* ini dilatar belakangi oleh besarnya semangat dakwah atau misi dari kaum muslim. Dakwah dan misi ini tidak hanya semata mata diartikan untuk meningkatkan taraf hidup manusia beragama, tetapi juga penyampaian adalah unruk agama yang diyakini kepada penganut agama lain. dengan harapan penganut agama lain mengkonvensikan keyakinannya. pada titik inilah , letak misi dan para juru dakwah dan lembaga pendidikan agama.⁴

Persoalannya adalah, dapat kah kerjasama itu terwujud tanpa adanya dialog dan kerjasama antar agama-agama? Sampai saat ini kita mungkin bisa berpendapat bahwa dialog dan kerjasama adalah suatu agama yang bersifat interaktif. Tetapi persoalannya tidak berhenti sampai disitu. Setiap agama, terutama tergolong kedalam agama samawi (nabiah) seperti Yahudi, Kristen ,dan Islam (sebagian pendapat juga menyebutkan Hindu dan Budha) memiliki sejarah dan ajaran sendiri-sendiri serta menegaskan apayang dikatakan oleh Max Weber disebut sebagai klaim kebenaran (*truth claim*). yang dengan klaim kebenaran itu setiap agama menyatakan ajaran agamanya merupakan, totalitas sistem makna yang berlaku bagi seluruh kehidupan, baik dalam tataran individu maupun ruang lingkup sosial.⁵

Sebagai sistem makna, setiap agama secara kodrati memang cenderung menegaskan klaim kebenaran teologis yang dimilikinya. Namun ketika agama-agama itu hadir secara historanis, ia berhadapan pada pluralisme keagamaan sebagai sebuah realitas sosial yang hidup ditengah masyarakat⁶. disinilah kemudian masing masing agama perlu berdialog bukan saja dengan dirinya, tetapi dengan pihak-pihak diluarnya, dan agama-agama lain.⁷

Dalam Islam sendiri dialog antar umat beragama sesungguhnya bukan hal yang baru, Rasulullah sendiri pada masanya kerap mengutus utusannya untuk mengajak kaum non muslim

²Imam Ahmad, Agama Dan Tantangan Zaman, Pilihan Artikel, Prisma Jakarta 1084, h.22

³Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, Mizan Bandung, 2017, h.71

⁴Ali Syari'ati, terjemah Satrio Pinandito, Islam Agama protes, cet . per tama, Pustaka Hidayah, Jakarta, 2018. 61

⁵Abu Dinata, Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia Raja Wali Press, Jakarta, 2016, hal.68

⁶Georg B Peng, Norcholis Madjid, Tiga Agama Satu Tuhan

⁷Pertemuan dialog zaman sekarang memang bukan pertemuan yang pertama sebab sudah sejak awal agama-agama itu berbeda, mereka sudah bertemu ketiga agama kristen muncul berhadapan dengan agama Yahudi, ketika Islam berhadapan Yahudi, dan kristen semua agama itu sudah merangkul, bahkan bepolemik antara satu dengan yang lain. Akan tetapi saat ini kepentingannya yang sangat mendesak karena ketiga agama ini ditantang untuk memberikan kontribusi atas permasalahan etika golbal. Justru karena tantangan inilah dialog antar agama dewasa ini mendapat basis pertemuannya.

masuk Islam. Apabila kita perhatikan Al-Quran dan sunnah, maka sesungguhnya kita akan mengetahui bahwa dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun dalam praktiknya, sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umat pada masanya.⁸ Materi dakwah maupun metode yang tidak tepat, sering memberikan gambaran (*image*) dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang makna dakwah, menyebabkan kesalahlangkah dalam operasional dakwah. Sehingga sering tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah adalah untuk memberikan perubahan kepada masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik.

Karena itu, al-Quran menyebukan kegiatan dakwah ini dengan *ahsanul qaul* (ucapan, pernyataan, atau sikap yang paling baik).⁹ Dan paham firman-Nya yang lain Allah menjelaskan, hendaklah kamu tidak berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang baik.¹⁰ Dan penjelasan Allah “Hai Ahli Kitab, marilah berpegang kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu.”¹¹

Dari firman itu, kita mengetahui bahwa semua agama Nabi dan Rosul yang telah ditulis dalam setiap umat adalah sama, dan inti dari ajaran Nabi dan Rasul itu adalah Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan tirani. Dengan perkataan lain Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap tirani adalah titik pertemuan, *common platform* atau yang dalam bahasa Qur’an disebut dengan *Kalimat-un sawa* kalimat atau ajaran yang sama antara semua kitab suci.¹²

Helmawati menuturkan bahwa majelis ta’lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri *muta’allim* untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak.¹³

Dapat diambil kesimpulan bahwa majelis ta’lim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam dari *mu’allim* kepada *muta’allim* yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan permasalahan di atas kami termotivasi untuk melakukan kegiatan penyuluhan dengan tema “Pendampingan dan Penyuluhan Menangkal Paham Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama di Majelis Ta’lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah”

⁸ Adi Sasono, Didin Hafiduddin, *Solusi Islam Atas Problema Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Gema Insani Press, Jakarta, 2018, hal 175

⁹ Siapakah yang paling perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata “sesungguhnya aka termasuk orang yang berserah diri” Qr. Al-Fushilat 33

¹⁰ Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim diantara mereka, Dan katakanlah kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan kepada kamu Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu; dan kami hanya kepadanya berserah diri Qr. Al-Ankabut 46

¹¹ Katakanlah hal ahli Kitab marilah berpegang pada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah selain Allah dan tidak kita sekutukan Dia Allah, Jika berpaling maka katakanlah kepada mereka; saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri. Qr. Al-Imron 64

¹² Nurcholis Madjid, *Islam Kemerdekaan dan KeIndonesiaan*, Mizan Bandung, 1987, hal. 113

¹³ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim: Peran Aktif Majelis Ta’lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 85-86.

Seperti telah diuraikan di atas, Problem utama masyarakat yang menggunakan agama sebagai sistem acuan nilai yang relatif dominan seperti yang ditemukan di Lampung, terletak pada kemampuan masyarakat tersebut menemukan mekanisme sosial tertentu, baik secara alamiah maupun terencana, yang dapat menjamin tertib hukum dan sosial. Salah satu bentuk mekanisme sosial yang diusahakan secara terencana, telah dilakukan pemerintah melalui pengembangan *politik kerukunan*, seperti mendorong terbentuknya majelis agama agama, mengembangkan kesepahaman diantara para pemimpin dan tokoh agama melalui berbagai pertemuan dan kontak pribadi, serta mengembangkan perangkat peraturan yang berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya penggunaan agama sebagai sistem acuan hingga ketinggian konflik.

Sementara itu, bentuk mekanisme sosial yang secara alamiah dikembangkan sendiri oleh umat beragama, telah mulai banyak dikenal melalui studi studi khusus untuk itu. Beberapa kasus kerukunan umat beragama yang berkembang ditengah masyarakat sebagai hasil prakarsa masyarakat sendiri, telah sering diteliti Kerukunan Umat Beragama (KUB), melalui Humas Kementerian Agama Provinsi Lampung.

Dalam masyarakat yang majemuk ini, terdapat klaim kebenaran (*truth claim*) dan watak missioner dari setiap agama, membuka peluang terjadinya benturan dan kesalah pengertian bagi penganut agama. Hal ini jelas dapat mengakibatkan retaknya hubungan antar umat beragama. Disini letak pentingnya diselenggarakan dialog antar agama.¹⁴

Oleh sebab itu ,membina hubungan yang baik antar umat beragama secara jujur, ikhlas dan bertanggung jawab adalah alternatif kerukunan. Landasan dasar ini telah termuat cukup banyak dalam norma kebangsaan kita.¹⁵

Untuk merealisasikan ini yang harus diakui tidak mudah. Disatu sisi kita tidak memungkiri adanya perbedaan perbedaan asasi dari masing masing agama yang mustahil untuk saling dipersatukan. namun bukan berarti mustahil untuk saling “dijembatani” dalam konteks mencari persamaan . Dengan kata lain, selalu terbuka kemungkinan bagi terbukanya jalur komunikasi yang dialogis. Bukan untuk mempersamakans hal-hal yang secara asasi sudah berbeda, tetapi mencari kemungkinan untuk saling bicara dan memahami. Dari hasil wawancara dengan Ketua Makjjs Taklim Al-Hidayah Noto Harjo Trimurjo Lampung Tengah,¹⁶

“Bahwa permasalahan terkait dengan radikalismen merupakan persoalan bangsa yang harus menjadi perhatian khusus kita bersama. Apalagi, aksi radikalisme yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab melakukan dengan berbagai modus dan cara karena menurut saya bahwa penyebabnya radikalisme di Indonesia adalah pemahaman terhadap dalil secara kaku hanya dilihat dari teksnya saja, maka dari itu seyogyanya dipahami suatu permasalahan harus secara menyeluruh dan di utamakan dialog yang harmonis dengan atar umat beragama dan pemerintahan secara rutin. Ini tentu menjadi tantangan bagi pemerintah dan kita bersama, bagaimana melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang dapat merusak sendi sendi kerukunan antarumat Beragama.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada mitra maka tim dosen (pengusul) menawarkan solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut melalui kegiatan pendampingan berupa pendampingan menangkal paham radikalisme dan konflik antarumat beragama di Majelis Ta’lim al-Hidayah Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten

¹⁴ Imam Ahmad, Agama Dan Tantangan Zaman, Pilihan Artikel, Prisma Jakarta 1084, hal 22

¹⁵ UUD 1945, GBHN, Kewaspadaan Nasional, Sekretariat Negara, Jakarta 2010, hal. 448

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Marfuah yang dilakukan pada tanggal 19 November 2021 pada pukul 09.00 WIB.

Lampung Tengah .Pendampingan dalam kegiatan ini direncanakan dalam waktu 4 kali pertemuan.

Tujuan kegiatan ini adalah sebagai upaya pencegahan berkembangnya paham-paham radikal di Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dan umumnya untuk masyarakat luas, Membekali orang tua dan generasi muda dengan ajaran islam rahmatan lil'alamin, Mencegah konflik antar umat beragama dengan mengutamakan dialog antar umat beragama.

Sebelum membahas terkait sasaran kegiatan, bahwa Istilah majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk dan *ta'lim* yang artinya belajar. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta'lim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhanjamaah.¹⁷

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian majelis ta'lim. Hidayah menyatakan bahwa majelis ta'lim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya¹⁸

Effendy Zarkasyi dalam kutipan Muhsin mengatakan, "Majelis Ta'lim merupakan bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama".Masih dalam Muhsin, Syamsuddin Abbas juga mengartikan majelis Ta'lim sebagai "Lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak".¹⁹Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa majelis ta'lim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam dari *mu'allim* kepada *muta'allim* yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah Kampung Notoharjo kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

METODE

Metode dan strategi yang digunakan dalam kegiatan Pendampingan dan Penyuluhan Menangkal Paham Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) atau penelitian tindakan partisipatif.

Metode ini diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan melibatkan subjek, dan sekaligus memberikan bantuan langsung kepada subjek atas masalah-masalah yang bersama-sama ditentukan dalam proses penelitian. PAR adalah proses pemecahan masalah reflektif dan kolaboratif. Pendekatan ini umumnya berlaku dalam konteks pembelajaran sosial, di mana banyak aktor secara kolektif mendefinisikan masalah dan tujuan, dan bekerja menuju solusi

¹⁷ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2017), 32.

¹⁸ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 1.

¹⁹ *Ibid.*, 2.

yang dirumuskan, didefinisikan dan ditindaklanjuti bersama. Siklus tindakan dan refleksi yang berulang membuat proses perubahan lebih kuat dengan memastikan bahwa pembelajaran dan berbagi cerita dan pengalaman terjadi di antara mata pelajaran. Penting juga bahwa tindakan disesuaikan untuk menyelaraskan dengan tujuan, dan bahwa para aktor itu sendiri belajar dan beradaptasi satu sama lain. PAR adalah orientasi, bukan metode. Yang paling membedakannya dari penelitian konvensional adalah: (i) konteks metodologis penerapan metode, dan (ii) lokasi kekuasaan dalam tahapan proses penelitian (Cornwall dan Jewkes 1995). Ciri lainnya, (iii) adanya upaya untuk melakukan perubahan terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya.

Landasan filosofis PAR didasarkan pada tujuan Participatory Action Research (PAR) itu sendiri. Metode ini berusaha meminimalkan kesenjangan antara peneliti dan komunitas subjek, meningkatkan pengetahuan peserta yang merupakan bagian dari kelompok subjek itu sendiri, dan mempromosikan perubahan sosial (Sohng, 1998). Kalaupun ada pihak-pihak yang berasal dari luar kelompok subjek, keberadaan mereka “dipaksa” di dalam kelompok PAR untuk memahami segala sesuatu yang terjadi pada subjek dan masyarakat menurut perspektif emiknya. PAR dikaitkan dengan dua aspek teori belajar, yaitu: (i) Prinsip Penelitian Tindakan Kurt Lewin (1951), khususnya prinsip pengetahuan mengalir dari tindakan; dan (ii) prinsip-prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire (*Education of the Oppressed*, 1970) di mana ia menggambarkan proses pendidikan untuk kelompok terpinggirkan yang melibatkan saling belajar antara guru dan siswa.

Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa penelitian akademis harus digunakan untuk mengurangi efek berbahaya dari penindasan dengan melibatkan anggota kelompok yang tidak berdaya dalam pembangunan pengetahuan, pemeriksaan kritis terhadap dunia di sekitar mereka, dan tindakan terhadap masalah sosial (Stringer, 1999). PAR juga mengacu pada konstruksionisme sosial dan karya para ahli teori post-modern seperti Michael Foucault yang berpendapat bahwa pengetahuan ilmiah seringkali memiliki sedikit relevansi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi sebaliknya berfungsi untuk mempertahankan pengaturan kelembagaan yang ada yang membatasi kekuasaan kepada anggota ekonomi, masyarakat. dan masyarakat. dan elit politik (Rodwell, 1998).

Dengan demikian, posisi PAR menunjukkan bahwa perolehan pengetahuan dan produksi pengetahuan berlangsung sebagai proses kolektif, dan mampu melibatkan orang-orang yang sebelumnya menjadi subjek penelitian dalam proses pendefinisian dan rekonseptualisasi kumpulan pemahaman yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. atau organisasi sosial mereka. Ketika mereka secara kolektif menyelidiki situasi mereka sendiri (pengetahuan yang terletak), diharapkan para pemangku kepentingan dapat membangun visi yang selaras dengan dunia kehidupan mereka. PAR yang menekankan pada keterlibatan masyarakat tidak hanya akan menghasilkan visi kolektif individu, tetapi juga dalam pengertian komunitas. Keterlibatan ini akan berada pada tingkat intelektual, serta pada tingkat sosial, budaya, politik, dan emosional. Perhatikan perbandingan metode PAR dengan metode lainnya.

Dalam pemilihan dan penerapan metode PAR, lima prinsip yang harus dipenuhi, yaitu: (i) Partisipatif: masyarakat dan masyarakat berperan aktif dalam kolaborasi, berpartisipasi dalam berbagai aspek penelitian, yang terpenting adalah kondisi dan masalah diidentifikasi bersama oleh masyarakat. Harapan dari tujuan ini adalah dapat melibatkan banyak kemungkinan peserta masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan.

Pemberdayaan: organisasi dan komunitas/warga memiliki sumber daya dan sadar akan sumber daya, situasi dalam memanfaatkan strategi untuk mengubah masalah di ranah sosial; (iii) Eksperimental: pengalaman dan pengetahuan warga dalam mengungkapkan dan

merefleksikan kondisi dan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka; (iv) Co-learning: Peneliti dan warga terlibat dalam mengkonstruksi penjelasan tentang situasi saat ini dan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai implikasi dari intervensi atau upaya yang dilakukan dalam penelitian kolaboratif (Israel, Schurman, & House, 1989); dan (v) Kolaboratif: Peneliti dan masyarakat serta warga berinteraksi secara kolaboratif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan tindakan, mengimplementasikan dan evaluasi kinerja; dan merencanakan tindak lanjut selanjutnya.

Sedangkan alur implementasi metode PAR adalah sebagai berikut: Metode yang digunakan untuk melibatkan warga, klien, dan konstituen lain dalam penelitian berorientasi perubahan sosial. Dalam hal ini, ada aspek terkait yang diatur dalam Pendampingan dan Penyuluhan Menangkal Paham Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Peserta bekerja dengan fasilitator untuk mengidentifikasi masalah masyarakat, mengembangkan metodologi penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis temuan. Tiga isu utama, yaitu Pendampingan dan Penyuluhan Menangkal Paham Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah

Data tersebut kemudian digunakan untuk membuat rekomendasi tentang bagaimana masalah tersebut harus diselesaikan. Pemetaan masalah terkait tiga isu utama Pembinaan Moderasi Beragama, Komunikasi Lintas Budaya, Penanggulangan Konflik Antar Umat Beragama menjadi dasar utama merumuskan solusi yang dikomunikasikan dan didialogkan bersama, baik dari sisi kelemahan maupun efektivitasnya. Proses ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan rekomendasi yang tepat dan benar, sehingga mudah diimplementasikan dan diimplementasikan oleh masyarakat dan pihak terkait;

Dapat dikatakan bahwa metode PAR yang digunakan untuk Urban Nexus ini adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang efektif dalam meneliti bersama-sama untuk mengembangkan, mengambil tindakan, dan merekam hubungan antara tindakan tersebut. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat mengembangkan diri dan memecahkan masalah kontekstual yang berkembang dengan pendekatan dan perspektifnya sendiri. Konsep PAR merupakan jenis penelitian oleh, dengan, dan untuk warga yang menjadi sasaran penelitian, meskipun tanpa meninggalkan kepentingan program dan kebijakan yang sama-sama mendukung penyelesaian masalah yang dihadapinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun cara dan strateginya adalah sebagai berikut: Tim menjelaskan materi yang telah disiapkan dengan menggunakan metode pendampingan, peserta ceramah dan penyuluhan, dengan memberikan contoh tayangan, peserta menyimak dan menyimak materi yang diberikan serta bisa bertanya jika ada yang kurang jelas. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi. Peserta dipersilakan untuk menceritakan kasus, peristiwa yang dialami terkait dengan masalah, dan mengajukan pertanyaan. Peserta lain diberikan waktu untuk memberikan tanggapan, tim akan memberikan penjelasan dan menyimpulkan.

Adapun rincian kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ini dilakukan dengan pendampingan dan penyuluhan warga dalam Pendampingan dan Penyuluhan Menangkal Paham Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Kegiatan ini dilakukan dengan menelusuri data

awal mengenai tingkat pengetahuan peserta penyuluhan. Melakukan pre-test kepada peserta kegiatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal tentang materi penyuluhan. Post test dan tes keterampilan menggunakan angket untuk mengetahui tingkat penerimaan materi penyuluhan.

2. Untuk memecahkan masalah mengenai kurangnya pemahaman jamaah Majelis Taklim tentang Menangkal Paham Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, maka perlu diadakan suatu penyuluhan. Penyuluhan ini dengan memberikan informasi pentingnya sebagai upaya pencegahan berkembangnya paham-paham radikal di Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dan umumnya untuk masyarakat luas. Dan membekali orang tua dan generasi muda dengan ajaran Islam rahmatan lil'alam.
3. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah :
4. Tim menyampaikan materi yang telah disiapkan dengan metode ceramah dengan memberikan contoh tayangan-tayangan, peserta mendengarkan serta menyimak materi yang diberikan dan dapat mengajukan pertanyaan jika ada yang belum jelas.
5. Setelah tim memberikan ceramah untuk memperdalam materi yang telah disampaikan, dilanjutkan dengan diskusi kasus-kasus yang terkait dengan dampak Paham Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo, pengalaman yang dialami terkait masalah tersebut, dan bertanya. Peserta lain diberikan waktu untuk memberikan tanggapan, tim akan memberikan penjelasan dan menyimpulkan.
6. Adanya pendampingan terhadap jamaah Majelis Tak'lim keterkaitan upaya-upaya menangkal Paham Radikalisme dan konflik antar umat beragama jangan sampai jamaah tidak paham secara utuh ajaran Islam kaitan paham Radikalisme.

Adapun rincian kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggalan data awal tentang Paham Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggali data awal mengenai kondisi pengetahuan dan kesadaran akan bahaya dampak Paham Radikalisme.
2. Kegiatan memberikan pendampingan, penyuluhan dan pemahaman kepada Jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo
 - a. Tim menyampaikan materi yang telah disiapkan dengan metode ceramah, dan penayangan contoh tayangan kasus-kasus Paham Radikalisme, dan peserta penyuluhan mendengarkan serta menyimak materi yang diberikan.
 - b. Setelah tim memberikan ceramah untuk memperdalam materi yang telah disampaikan, dilanjutkan dengan berdialog/berbincang dengan Jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo mengenai materi ceramah, yaitu jamaah dipersilahkan bertanya dan menyampaikan keluhan mereka mengenai materi yang telah disampaikan dan menanyakan tentang informasi –informasi Paham Radikalisme yang mereka ketahui, dan tim akan memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana, persuasif, dan menyenangkan..
 - c. Menayangkan beberapa contoh kasus-kasus orang yang terpapar dan tertangkap kaitan dengan Paham Radikalisme, dan media presentasi yang lain, dan memberikan kesempatan untuk menanyakan bagaimana dampaknya Paham Radikalisme serta Tindakan pidana dan pemahaman dari Alqur'an dan Al Hadis.

- d. Melakukan pendampingan secara langsung dengan jadwal yang sudah disepakati dengan Jamah Majelis Taklim

Prosedur Kerja untuk Mendukung Realisasi Metode yang Ditawarkan adalah:

1. Mempersiapkan dan membagaikan materi penyuluhan
2. Mempersiapkan dan menyangkan media penyuluhan
3. Mempersiapkan dan membagikan kasus-kasus Paham Radikalisme



Gambar 1. Pemaparan Terkait Materi Menangkal konflik antarumat Beragama



Gambar. 2 Pemaparan terkait materi pencegahan radikalisme



Gambar .3 Pendampingan dan diskusi materi pencegahan radikalisme dan konflik antarumat beragama dengan jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah

Hasil Yang Dicapai

1. Mitra dalam hal ini Jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah mengetahui dan menyadari permasalahan dampak Paham Radikalisme di Lampung Tengah.
2. Peserta penyuluhan dalam hal ini yaitu Jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah menjadi paham mengenai pentingnya pengetahuan Paham Radikalisme dan dampak Paham Radikalisme cara pencegahan serta mengetahui peraturan-peraturan atau sanksi hukum terkait dengan Paham Radikalisme.
3. Peserta penyuluhan menjadi sadar akan pentingnya selalu menjunjung tinggi ajaran agama, nilai moral, adat istiadat dan mematuhi norma-norma hukum yang berlaku.

Faktor penghambat/Kendala dan Upaya Tindak Lanjut

1. Faktor penghambat/kendala
 - a. Minimnya pengetahuan peserta penyuluh tentang bahaya yang disebabkan oleh Paham Radikalisme.
 - b. Minimnya pengetahuan tentang bahaya Paham Radikalisme dan sanksi hukum pidananya.
2. Upaya tindak lanjut
 - a. Memberikan pemahaman terkait dengan bahaya Radikalisme
 - b. Menyampaikan beberapa dalil dari alquran maupun hadis terkait dengan dosa bagi pelaku Paham Radikalisme
 - c. Menyampaikan beberapa peraturan perundang-undangan terkait dengan berbagai sanksi Paham Radikalisme
 - d. Melakukan pendampingan dan diskusi berupa tanya jawab kepada Jamaah

menangkal Paham Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah'

KESIMPULAN

Radikalisme merupakan suatu paham yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat yang menuntut adanya perubahan secara keras, Pandangan radikal dan kurangnya dialog antar umat beragama bisa membawa agama pada kehidupan lingkungan sosial yang memiliki peluang terjadinya konflik antar umat beragama. Kenyataan empiris di Lampung akhir-akhir ini menunjukkan bahwa aksi kekerasan di tengah masyarakat melibatkan simbol simbol agama. Perusakan harta benda seperti rumah, tempat ibadah atau penodaan kegiatan ritual keagamaan, sering terjadi di sejumlah tempat di tanah air yang menyebabkan konflik antar umat beragama.

Dalam masyarakat yang majemuk ini, terdapat klaim kebenaran (truth claim) dan watak missioner dari setiap agama, membuka peluang terjadinya benturan dan kesalah pengertian bagi penganut agama. Hal ini jelas dapat mengakibatkan retaknya hubungan antar umat beragama. Disini letak pentingnya diselenggarakan dialog antar agama.

Bahwa permasalahan terkait dengan radikalismen merupakan persoalan bangsa yang harus menjadi perhatian khusus kita bersama. Apalagi, aksi radikalisme yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab melakukan dengan berbagai modus dan cara karena penyebabnya radikalisme di Indonesia adalah pemahaman terhadap dalil secara kaku hanya dilihat dari teksnya saja, maka dari itu seyogyanya dipahami suatu permasalahan harus secara menyeluruh dan di utamakan dialog yang harmonis dengan antar umat beragama dan pemerintahan secara rutin. Ini tentu menjadi tantangan bagi pemerintah dan kita bersama, bagaimana melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang dapat merusak umat khususnya melalui lembaga Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Radikalisme merupakan suatu paham yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat yang menuntut adanya perubahan secara keras oleh karena itu umat manusia khususnya umat Islam wajib paham dampak dan sanksi hukum Paham Radikalime dan bertentangan dengan ajaran Agama Islam yaitu Al Qur`an dan Hadist.

REFERENSI

A Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, Mirzan Bandung 1993

Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan tentang Metode dan Sistematika, Raja Wali Press, Jakarta, 1965

Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini, Raja Wali Press, Jakarta 1987

Anthony Giddes, David Held, *Perdebatan Klasik Dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan, dan Konflik (Teori Sosiologi Kontemporer)*, Raja Wali Press, Jakarta 1987

Arifin, *Psikologi Dakwah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1984

Atang Abdul Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung,

2000

A.Sudirja, *Dialog Intra Religius*, Kanius, Yogyakarta, 1994

Abudi Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*, Rajawali Press, Jakarta, 2001

Amin Abdullah, *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*, Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 2000

Azzumardi Azzra, Tim, *Ensiklopedi Islam*, Ikhtiar Baru, Van Hauve, Jakarta, 2000

A Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Pustaka Bandung, 1983

Ali Syari'ati, Peng, Jalaluddin Rakhman, *Idiologi Kamun Intelektual*, Suatu Wawasan Islam, IKPI Mizan Bandung, 1992

Adi Sasono, Didin Hafiduddin, *Solusi Islam Atas Problem Umat (Ekonomi Pendidikan dan Dakwah)*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998

Brian Moris, *Anthropological Studies Of Religion: sn Introductory Text*, New York, Canbridge University Press, 1987

Copyright Holder :

© Lumbu, A., Salim, C. (2022)

First Publication Right :

© DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat

This article is under:

CC BY SA